



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 6641-6656

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* pada Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya
Membangun Karakter Siswa

Moh.Lutfi^{1✉}, Bambang Subiyakto², Heri Susanto³

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat

Email: mohlutfi1101@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Globalisasi membawa dampak negatif berupa nilai-nilai asing yang tak selaras dengan nilai-nilai bangsa. Indonesia yang multikultur memiliki potensi konflik, hal tersebut dapat diatasi melalui pendidikan karakter dengan internalisasi nilai-nilai patriotisme *haram manyarah waja sampai kaputing* ke dalam aktivitas dan pembelajaran di sekolah. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan mengumpulkan data melalui observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles and Huberman, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dikonfirmasi melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasilnya terdapat delapan nilai patriotisme dari *haram manyarah waja sampai kaputing*, termasuk religius, pantang menyerah, bertanggung jawab, cerdas, peduli, disiplin, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini telah diinternalisasikan dalam aktivitas sekolah dan pembelajaran sejarah, baik bersifat rutin dan insidental. Guru berhasil menginternalisasikan nilai-nilai ini dari materi dan menyampaikannya kepada siswa. Tiga tahapan internalisasi nilai juga telah dijalankan dengan baik oleh sekolah dan guru sejarah.

Kata Kunci : *Internalisasi nilai, patriotisme, haram manyarah waja sampai kaputing, membangun karakter, pembelajaran sejarah.*

Abstract

Globalization has a negative impact in the form of foreign values that are not in harmony with national values. Multicultural Indonesia has the potential for conflict, this can be overcome through character education by internalizing the values of patriotism *haram manyarah waja sampai kaputing* into activities and learning at school. This qualitative descriptive research will collect data through participant, in-depth interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was confirmed through extended observations and triangulation. The result is that there are eight values of patriotism from *haram manyarah waja* to *kaputing*, including religiousness, never giving up, responsibility, intelligence, caring, discipline, national spirit and love of the country. These values have been internalized in school activities and history learning, both routine and incidental. Teachers succeed in internalizing these values from the material and conveying them to students. The three stages of value internalization have also been carried out well by schools and history teachers.

Keyword: Internalization of values, patriotism, haram manyarah waja sampai kaputing, character building, history learning.

PENDAHULUAN

Era globalisasi berdampak signifikan pada kehidupan manusia dengan munculnya beragam pengaruh, baik positif maupun negatif. Globalisasi dapat membawa dampak negatif melalui penyebaran informasi global yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. Hal ini menjadi urgensi akan perlunya pembentukan karakter generasi muda (Wijayanto & Marzuki, 2018). Indonesia, sebagai negara multikultural, memiliki potensi konflik karena perbedaan ekonomi, suku, ras, etnis, politik, agama, dan budaya (Rasimin, 2016). Keberagaman ini hendaknya diarahkan untuk membangun karakter yang mempersatukan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda (Susanto, 2018). Sebuah pembelajaran ideal adalah yang berbasis pada nilai-nilai multikultural, di samping hanya berhenti pada aspek pemahaman semata (Arifin & Susanto, 2018). Nilai multikultur ini perlu ada dan terwujud dalam sikap dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia.

Adapun dalam menghadapi globalisasi, pembentukan karakter yang patriotis dapat menjadi pertahanan bagi moral bangsa. Muhamad Ali Embi (Gill et al., 2015) mengartikan patriotisme tidak hanya terbatas pada luahan perasaan, namun lebih kepada pengangungan yang melibatkan kesetiaan, keyakinan, kewarganegaraan, kemerdekaan, keberanian, jati diri dan kedaulatan kepada bangsa. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Sugiman, 2017) yang menyatakan patriotisme penting serta mampu untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai patriotisme dalam diri generasi muda saat ini tampaknya telah mulai meluntur, kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengaruh negatif dari IPTEK

dan globalisasi (Aristin, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Cheri et al., 2012) di SMA YP Unila Bandar Lampung juga menunjukkan pengikisan patriotisme, seperti kurangnya partisipasi dalam upacara bendera dan minimnya minat siswa terhadap sejarah dan budaya Indonesia. Untuk mengatasi ini, perlu usaha untuk membangkitkan patriotisme generasi muda.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran diketahui bahwa terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, ditandai dengan siswa yang kecanduan gadget, informasi digital yang dapat menghambat proses penanaman nilai, motivasi siswa yang kurang saat pembelajaran sejarah, dan bahkan melalui pernyataan guru terdapat beberapa siswa yang bersikap kurang hormat terhadap gurunya. Beberapa tantangan tersebut harus membuat guru lebih intens dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, baik melalui contoh perilaku dan tindakan maupun melalui materi pembelajaran sejarah.

Salah satu upayanya adalah menginternalisasi nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan aktivitas di sekolah (Rasyid, 2017), hal ini juga sesuai dengan rekomendasi UNESCO tahun 2009 dikutip dari Agus (Affandy, 2019) tentang internalisasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter. Nilai patriotisme dapat ditanamkan melalui semboyan lokal masyarakat Banjar yakni "*haram manyarah waja sampai kaputing*," yang digunakan oleh Pangeran Antasari selama Perang Banjar (1859-1905). Semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* mengandung artian perjuangan yang tidak pernah padam hingga tetes darah penghabisan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah tekad dan ketangguhan dari seseorang harus dilandasi tekad baja (*waja*) yang kuat dari awal hingga akhir mencapai tujuan (*kaputing*) dan apabila menyerah di pertengahan, maka akan menjadi sebuah pelanggaran (*haram manyarah*) (Nadilla, 2017). Berdasarkan paparan tersebut maka, peneliti mengangkat penelitian kualitatif deskriptif dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* pada Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Satui Tahun Ajar 2023/2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan internalisasi nilai-nilai patriotisme semboyan "*haram manyarah waja sampai kaputing*". Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi berlangsung di SMA Negeri 1 Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan fokus pada guru mata pelajaran sejarah, kondisi kelas, dan aktivitas pembelajaran sejarah. Peneliti mengobservasi kemampuan guru dalam mengelola kelas, internalisasi

nilai-nilai dari materi pelajaran, serta respon siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa untuk memahami internalisasi melalui aktivitas sekolah, pembelajaran sejarah, dan pandangan siswa terkait topik yang diteliti.

Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen resmi dari SMA Negeri 1 Satui, termasuk tata tertib, RPP, silabus, foto, serta konten dari situs dan akun Instagram resmi sekolah. Analisis data mengikuti model Miles and Huberman dengan tiga aktivitas: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi, yaitu memverifikasi data dengan berbagai sumber dan teknik yang berbeda. Adapun untuk triangulasi peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*

Sebuah nilai didasarkan pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya, yang menjadi dasar sebelum nilai tersebut akhirnya diyakini oleh individu ataupun masyarakat (Rasyiddin, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka nilai-nilai patriotisme dan semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* telah menjadi nilai yang disukai oleh masyarakat karena telah ada dan dirumuskan sebelumnya. Adapun melalui kajian pustaka yang telah peneliti lakukan dalam patriotisme terdapat beberapa indikator yang telah peneliti simpulkan yakni: 1) berjiwa pembaharu; 2) pemberani, 3) punya sifat pemimpin; 4) disiplin; 5) bertanggung jawab; 6) rela berkorban; 7) pantang menyerah; 8) toleransi; 9) percaya diri; 10) cinta tanah air; 11) berjiwa kepribadian Indonesia. Adapun menurut (Surbani et al., 2012) nilai-nilai dari semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* mencakup 1) religius; 2) ikhlas; 3) kerja keras; 4) tangguh; 5) tekun; 6) bertanggung jawab; 7) jujur; 8) cerdas; 9) peduli; 10) disiplin; 11) mandiri; 12) semangat kebangsaan; 13) cinta tanah air.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh 8 nilai-nilai patriotisme pada semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing*, yakni sebagai berikut:

1. Religius

Perang Banjar merupakan perang yang didasari semangat jihad untuk membebaskan tanah Banjar dari penjajahan. Kata "*haram*" sendiri dalam semboyan ini bermakna sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam hukum agama Islam. Semboyan ini memiliki akar moral agama yang menjadi pendorong perjuangan dan terucap dari lisan Pangeran Antasari selaku pemimpin bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatul

Mu'minin, yang mengemban tugas selaku Panglima Tertinggi dan juga selaku pemimpin tertinggi agama (Hendraswati & Jamalie, 2017) Semboyan ini mencerminkan ketaatan beragama para pejuang dalam merebut kemerdekaan. Konteks nilai religius sekarang ini dapat dilihat dari kepatuhan individu terhadap ajaran agama dan toleransi antar umat beragama.

2. Pantang Menyerah

Perang Banjar (1859-1905) yang didasari semangat *haram manyarah waja sampai kaputing* merupakan perang berskala nasional yang melibatkan wilayah luas, hampir keseluruhan wilayah Kalimantan Selatan pada saat itu melakukan aksi perlawanan rakyat yang serentak (Saleh, 1985). Semangat perjuangan tersebut terus bertahan bahkan setelah wafatnya Pangeran Antasari dan pengasingan Pangeran Hidayat. Perlawanan seperti Gerakan Beratib-Beamal, perlawanan Pegustian yang dipimpin Pangeran Muhammad Seman (1905), serta perlawanan diakhiri oleh Ratu Zaleha (1906) yang sayangnya berhasil ditangkap dan dibuang ke Bogor (Sayyidati & Noor, 2021). Melihat fakta di mana Perang Banjar berlangsung selama 47 tahun, menjadi bukti dari nilai pantang menyerah yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dalam mempertahankan tanah airnya. Nilai pantang menyerah dalam konteks sekarang tercermin dalam ketangguhan hati individu menghadapi permasalahan, tetap optimis, bekerja keras, ikhlas meraih tujuan, serta tangguh dan tekun menghadapi tantangan dan kegagalan.

3. Bertanggung Jawab

Pangeran Antasari, pada usia 50 tahun, menunjukkan tanggung jawabnya dalam perlawanan dengan performa tak kenal lelah dalam taktik gerilya, menyusun siasat, dan tetap disiplin untuk tidak berunding dengan Belanda. Meskipun menghadapi tantangan serta serba kekurangan, semangat perjuangan beliau tidak pernah padam. Bahkan menjelang wafatnya pada tahun 1862, ia mewariskan semangat perlawanan kepada keturunannya (Saleh, 1985). Berdasarkan uraian tersebut nilai tanggung jawab dalam konteks sekarang dapat mencakup komitmen individu terhadap tugas dan kewajibannya, serta kemampuan untuk mempertanggungjawabkan konsekuensi dari tindakan mereka. Individu yang bertanggung jawab juga mampu memimpin dan melindungi tim kerja, memastikan mencapai tujuan akhir dalam setiap usaha.

4. Cerdas

Pasukan Banjar menunjukkan nilai kecerdasan melalui strategi perangnya, terutama saat mereka berhasil menenggelamkan Kapal Perang Onrust milik Belanda. Strategi ini dimulai dari perundingan yang diadakan di rumah Temanggung Ariapati, yang melibatkan pasukan Pangeran Antasari dan beberapa tokoh perang. Adapun

dalam strateginya, pasukan Banjar dibagi menjadi tiga rombongan dengan total 575 orang yang siap untuk memberikan serangan kejutan kepada Ekspedisi Onrust. Singkat cerita mereka berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang terdiri dari 93 orang, menenggelamkan dan merampas persenjataan Kapal Onrust. Tindakan ini meninggalkan kerugian besar bagi Belanda karena kapal tersebut berisi senjata dan personel militer (Mansyur et al., 2019). Strategi ini mencerminkan nilai kecerdasan pasukan Banjar dalam menyusun rencana dan strategi perang yang efektif. Dalam konteks zaman sekarang, nilai kecerdasan melibatkan kemampuan individu dalam menyusun rencana dalam hidup, berpikir logis dan kritis dalam mengolah informasi.

5. Disiplin

Pangeran Antasari menunjukkan nilai disiplin dengan konsistensinya terhadap sumpah perjuangan, tidak pernah goyah terhadap tawaran kompromi Belanda, bahkan menganggapnya sebagai najis, dibuktikan lewat surat balasannya kepada pemerintah Belanda yang berbunyi: "*Kami akan terus berjuang menuntut hak pusaka kami. Kami bahkan merasa jijik berdekatan dengan Belanda yang telah menawan saudara sepupu kami ke Jawa.*" (Mansyur et al., 2019). Selain itu, perwujudan nilai disiplin juga dapat terlihat dari kepatuhan dan kesetiaan dari para pengikut Pangeran Antasari yang tidak mudah tergiur oleh harga kepala Pangeran Antasari yang dihargai 10.000 gulden oleh Belanda. Hal tersebut menjadi wujud dari bentuk disiplin dari para pengikut terhadap pemimpinnya (Saleh, 1985). Tentunya nilai disiplin dalam konteks sekarang dapat berupa konsistensi seorang individu dalam menjalankan apa yang dia yakini dalam hidup. Wujud dari nilai ini mencakup kepatuhan, ketaatan, serta ketertiban seorang individu terhadap aturan serta norma yang berlaku.

6. Peduli

Cerminan nilai peduli terlihat dari latar belakang pecahnya Perang Banjar, yaitu faktor luar (motivasi Belanda memonopoli SDA batu bara Tanah Banjar yang diminati pasar global abad ke-19), faktor dalam (keterlibatan Belanda dalam perpolitikan Kesultanan Banjar, mengurangi kedaulatan kesultanan di mata masyarakat Banjar) (Mansyur et al., 2019). Menurut Gazali Usman (Hendraswati & Jamalie, 2017), Pangeran Antasari yang sejak kecil hidup di tengah masyarakat biasa dapat memahami akibat adanya campur tangan dan penguasaan Belanda. Hal ini menjadi pendorong bagi Pangeran Antasari untuk membangkitkan semangat perlawanan dengan menghimpun dan menyatukan kekuatan rakyat Banjar berlandaskan semboyan "*haram manyarah waja sampai kaputing*". Kaitannya dengan konteks sekarang, nilai peduli sosial dapat dilihat melalui respons individu terhadap permasalahan sosial yang dapat menggiring

munculnya konflik. Bentuk kepedulian dalam konteks sekarang dapat diarahkan untuk menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan dan mempertahankannya dari eksploitasi berlebihan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini penting karena juga menjadi sebuah perjuangan untuk kemaslahatan generasi berikutnya.

7. Semangat Kebangsaan

Pangeran Antasari adalah sosok dari seorang pemimpin yang mengedepankan hak dan kedaulatan bangsa di atas kepentingan individu ataupun golongan. Beliau bukanlah pribadi yang mengincar jabatan atau pangkat, namun apabila diperlukan beliau bersedia memimpin jika diperlukan. Semangat kebangsaan Pangeran Antasari terlihat saat beliau meninggalkan kenyamanan hidupnya untuk bergriya melawan penjajah. Bahkan hingga disaat terakhirnya semangat perlawanan tersebut terus diwariskan kepada para pengikutnya (Hendraswati & Jamalie, 2017). Kaitannya dengan konteks sekarang, nilai semangat kebangsaan dapat dimanifestasikan melalui mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

8. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air tercermin dari kepedulian masyarakat Banjar terhadap tanah air yang dimonopoli dengan semena-mena oleh Belanda dan pencemaran tradisi masyarakat Banjar dengan ikut campurnya Belanda dalam Kesultanan Banjar. Hal ini akhirnya memicu semangat perlawanan yang diakomodir oleh tokoh-tokoh pejuang Banjar seperti Pangeran Antasari Pangeran Hidayat, Temanggung Surapati, Aling, dll yang berjuang melakukan perlawanan gerilya dengan jiwa dan raga yang dipersembahkan sebagai bentuk rasa cinta segenap masyarakat untuk membela agama, rakyat, dan kedaulatan negara dan bangsa (Hendraswati & Jamalie, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bentuk dari kecintaan masyarakat Banjar dalam memperjuangkan tanah air mereka. Jika, dikaitkan dengan konteks sekarang, maka bentuk dari nilai cinta tanah air dapat dimanifestasikan melalui bentuk kesetiaan, peduli, serta penghargaan tertinggi terhadap segala aspek menyangkut bangsa dan negara.

Nilai-nilai yang telah peneliti dapatkan tersebut juga dapat dikatakan sejalan dengan 18 nilai karakter yang telah dikembangkan oleh pusat kurikulum serta Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Kurikulum Merdeka sekarang ini. Kedelapan nilai tersebut penting untuk dapat diinternalisasikan dalam aktivitas, program, dan pembelajaran yang ada di sekolah.

Internalisasi Nilai-Nilai Semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* di SMA Negeri 1 Satui

Pembelajaran sejarah sarat dengan nilai-nilai yang mengandung hikmah. Adapun dalam konteks pendidikan, maka pembelajaran sejarah dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang berbasis nilai. Sebab itulah, guru sejarah perlu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk mengaitkan materi sejarah dengan pengalaman pribadi siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai melalui aktivitas dan program yang bertujuan membangun karakter siswa. Penarikan nilai-nilai patriotisme semboyan haram manyarah waja sampai kaputing dalam pembelajaran sejarah tidak terbatas pada materi Perang Banjar saja, tetapi dapat diterapkan pada materi lain.

Keberhasilan penarikan nilai-nilai ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkannya dengan materi dan aktivitas pembelajaran sejarah. Upaya internalisasi nilai ini tercermin dalam aktivitas dan program yang dijalankan oleh SMA Negeri 1 Satui, serta dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Adapun untuk menggambarkan upaya internalisasi nilai-nilai tersebut, maka peneliti akan menyajikannya ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* dalam Aktivitas Sekolah dan Pembelajaran Sejarah

No	Nilai-Nilai	Internalisasi	Program Pelatihan	Metode
1	Religius	Aktivitas dan Program Sekolah	Tadarus Al-Qur'an	Dilaksanakan secara rutin setiap pagi
			Pembacaan Asmaul Husna	Dilaksanakan secara rutin setiap pagi
			Doa bersama sebelum pembelajaran	Dilaksanakan secara rutin setiap pagi
			Peringatan Isra Mi'raj	Dilaksanakan secara rutin
			Solat Hajat	Satu sekolah malaksanakan insiden terjadwal

No	Nilai-Nilai	Internalisasi	Program Pelatihan	Metode
			Pesantren Ramadhan	Satu sekolah melaksanakan insiden terjadwal
			Solat Dhuha berjamaah	Satu sekolah melaksanakan insiden terjadwal
		Pembelajaran Sejarah	<i>Ice breaking</i> (pemberian nasehat oleh guru untuk tidak meninggalkan solat)	Aktivitas insidental saat jam pembelajaran
2	Pantang Menyerah	Aktivitas dan Program Sekolah	Penyampain amanat-amanat saat upacara	Penyampaian insidental tergantung materi yang disampaikan sesuai tema
		Pembelajaran Sejarah	Penyampain semangat orang Jepang dalam membangun negerinya setelah pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki	Penarikan nilai dari materi oleh guru saat pembelajaran berlangsung
3	Bertanggung Jawab	Aktivitas dan Program Sekolah	Pembiasaan untuk mematuhi tata tertib	Penerapan sanksi / hukuman ketika siswa melanggar tata tertib
		Pembelajaran Sejarah	Guru menyuruh siswa untuk melaksanakan piket 10 menit sebelum pembelajaran selesai	Aktivitas insidental saat jam pembelajaran
4	Cerdas	Aktivitas dan Program Sekolah	Kegiatan Gelar Karya Projek P5 yang dilakukan kelas X pada semester ganjil dengan	Pelaksanaan Terjadwal

No	Nilai-Nilai	Internalisasi	Program Pelatihan	Metode
			pengusungan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan"	
		Pembelajaran Sejarah	Guru mengajak siswa untuk berpikir pada peristiwa terjadi (sesuai materi yang diajarkan)	Penerapan metode pembelajaran oleh guru saat pembelajaran berlangsung
5	Peduli	Aktivitas dan Program Sekolah	Pengenalan & Pembelajaran Sosialisasi Diversity, Equity, Inclusivity bersama PT PAMA ARIA.	Program insidental hasil kerja sama sekolah dengan lembaga/perusahaan terkait
			Workshop Pengelolaan Sampah Hari Peduli Sampah Nasional 2023	Program insidental hasil kerja sama sekolah dengan lembaga/perusahaan terkait
			Bank Sampah	Semua warga sekolah dapat berpartisipasi
			Sunatan Massal dalam rangka HUT SMAN 1 Satui ke-20.	Program insidental sekolah dalam rangka acara-acara tertentu
			Aksi bergizi bersama puskesmas satui dan PT Wahana Baratama Minning	Program insidental hasil kerja sama sekolah dengan lembaga/perusahaan terkait
		Pembelajaran Sejarah	Membiasakan siswa untuk merapikan meja, kursi, dan	Penerapan aktivitas sebelum

No	Nilai-Nilai	Internalisasi	Program Pelatihan	Metode
			membuang sampah yang tersisa sebelum pembelajaran dimulai	pembelajaran oleh guru
6	Disiplin	Aktivitas dan Program Sekolah	Pembiasaan untuk mematuhi tata tertib	Penerapan sanksi / hukuman ketika siswa melanggar tata tertib
		Pembelajaran Sejarah	Membiasakan siswa menyiapkan buku sesuai mata pelajaran dan menyimpan buku atau barang lain yang tidak sesuai dengan mata pelajaran ke laci atau tas mereka.	Penerapan aktivitas sebelum pembelajaran oleh guru
7	Semangat Kebangsaan	Aktivitas dan Program Sekolah	Upacara Bendera hari Senin	Dilaksanakan secara rutin setiap Senin pagi oleh seluruh warga sekolah
			Penempelan gambar-gambar para pahlawan	Diwajibkan untuk setiap kelas
			Perayaan dan Pelaksanaan Upacara setiap Hari-Hari Nasional	Satu sekolah melaksanakan perayaan Insidental terjadwal
		Pembelajaran Sejarah	Penyampaian materi perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda, meskipun pandangan mereka berbeda mereka tetap memiliki satu tujuan yang sama yakni memerdekakan tanah air demi kepentingan bangsa.	Penarikan nilai dari materi oleh guru saat pembelajaran berlangsung
8	Cinta Tanah Air		Kewajiban memakai kain sasirangan setiap hari Rabu dan Kamis	Diwajibkan untuk setiap warga sekolah

No	Nilai-Nilai	Internalisasi	Program Pelatihan	Metode
		Aktivitas dan Program Sekolah	Ekstrakurikuler Sasirangan	Penerapan melalui ekstrakurikuler dengan guru pendamping
			Menyelenggarakan lomba dan memperkenalkan permainan balogo	Program insidental sekolah dalam rangka acara-acara tertentu
		Pembelajaran Sejarah	Penyampaian kehebatan leluhur bangsa Indonesia melalui peninggalan-peninggalan berupa candi, artefak, prasasti, dll.	Penarikan nilai dari materi oleh guru saat pembelajaran berlangsung

Berdasarkan data dan fakta yang tersaji dalam tabel tersebut, maka peneliti akan mengkajinya melalui 3 tahapan internalisasi nilai menurut (Hakam & Narudin, 2016) melalui bukunya yang berjudul "Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter" yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi yang akan disajikan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai

Tahapan ini telah disampaikan dengan baik melalui metode ceramah yang menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi religius, pantang menyerah, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Nilai religius disampaikan dengan mengingatkan siswa yang Muslim untuk tidak meninggalkan solat karena solat adalah amalan utama. Nilai pantang menyerah disampaikan melalui materi latar belakang kemerdekaan Indonesia di mana Jepang dapat bangkit kembali setelah mengalami kekalahan akibat bombardir Amerika Serikat. Semangat kebangsaan ditekankan melalui contoh Peristiwa Rengasdengklok, dimana walaupun golongan tua dan golongan muda memiliki pendapat yang berbeda, tetapi kepentingan bangsa dan negara menjadi prioritas utama mereka. Nilai cinta tanah air ditanamkan melalui pengagungan terhadap peninggalan leluhur bangsa seperti candi, artefak, prasasti, dsb melalui materi kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Sekolah juga mendukung internalisasi nilai-nilai ini melalui amanat yang diberikan setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional. Selain itu, terdapat kegiatan seperti ceramah keagamaan setiap bulan, serta kerja sama dengan lembaga sosial kemasyarakatan untuk memberikan materi kepada siswa. Secara keseluruhan, upaya guru dan sekolah dalam transformasi nilai ini dapat dikatakan sudah sangat baik, dilihat dari upaya-upaya yang telah disampaikan di atas.

2. Tahap transaksi nilai

Adapun pada tahapan ini peneliti mendapati upaya guru dalam memberi siswa kesempatan untuk menyampaikan pendapat selama pembelajaran, namun siswa disini cenderung bersifat pasif. Guru mengatasi ini dengan metode tanya-jawab, dan peneliti melihat adanya respon siswa yang mulai berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun dalam pertemuan lain, dengan guru sejarah yang berbeda, guru telah terlebih dulu memberi tugas dan mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka terkait tugas yang telah diberikan. Berdasarkan pengamatan siswa tergolong aktif dalam menyampaikan pendapat mereka.

Walaupun pembelajaran yang dilakukukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Satui tidak menggunakan metode, media, dan model yang bervariasi untuk mendorong efektivitas dan antusiasme siswa. Namun, pembawaan guru dalam proses belajar mengajar telah dapat membuat siswa aktif serta menanamkan nilai-nilai selama proses pembelajaran berlangsung

Guru sejarah di SMA Negeri 1 Satui, selain memberi siswa kesempatan aktif dalam pembelajaran, juga berfungsi sebagai *role model* dengan mencontohkan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Guru menunjukkan nilai disiplin dan tanggung jawab dengan mengikuti aturan seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan berbicara sopan. Jika siswa melanggar aturan, guru memberikan teguran dan sanksi sesuai ketentuan. Berdasarkan tindakan tersebut guru berusaha mencontohkan nilai disiplin dan nilai tanggung jawab kepada siswa dengan turut mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan.

Selain itu, di setiap kegiatan seperti solat berjamaah, kegiatan kebersihan, atau kegiatan senam di setiap hari Jum'at para guru sejarah SMA Negeri 1 Satui juga turut mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar para siswa juga dapat ikut aktif dalam segala kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut guru menunjukkan nilai-nilai yang perlu diikuti siswa seperti nilai religius, nilai peduli, nilai disiplin, serta nilai tanggung jawab. Peneliti menyimpulkan bahwa tahapan transaksi nilai yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Satui telah dilakukan dengan baik,

terlihat dari upaya guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta keterlibatan guru dalam setiap kegiatan sekolah.

3. Tahap trans-internalisasi

Guru mengkomunikasikan nilai religius melalui aktivitas ice breaking, menekankan pentingnya solat bagi seorang Muslim. Guru mendemonstrasikan nilai ini dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat zuhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah atau kegiatan-kegiatan peringatan hari keagamaan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin untuk membentuk sebuah kebiasaan, sehingga nilai religius dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa.

Guru sejarah SMA Negeri 1 Satui, mengajarkan nilai pantang menyerah melalui materi kemerdekaan Indonesia saat Jepang menyerah kepada sekutu. Guru menyampaikan walaupun Jepang mengalami kehancuran yang luar biasa mereka tidak lantas terpuruk, namun mereka berusaha untuk bangkit sehingga sekarang Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki kemajuan teknologi yang begitu canggih. Penyampaian nilai ini kemudian ditunjukkan oleh guru melalui tindakan mengajak siswa agar tidak berputus asa dalam pembelajaran dengan aktif mendorong partisipasi siswa melalui tanya jawab, menjaga keaktifan dan semangat belajar mereka. Apapun saat siswa pasif guru mengajak mereka untuk aktif dengan menunjuk siswa tersebut. Upaya ini terus menerus dilakukan untuk membangkitkan semangat dan keaktifan siswa sebagai bentuk perwujudan dari nilai pantang menyerah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menjadi pribadi yang berputus asa, namun dapat menjadi pribadi yang bersemangat dalam belajar agar mampu mencapai tujuannya.

Guru SMA Negeri 1 Satui menginternalisasi semangat kebangsaan melalui materi Peristiwa Rengasdengklok. Meskipun golongan tua dan muda memiliki perbedaan pandangan, guru menekankan kesamaan tujuan untuk melepaskan Indonesia dari penjajah. Penyampaian nilai ini kemudian ditunjukkan oleh guru melalui tindakan profesionalisme guru dalam mengajar dan mendidik. Bentuk profesionalisme ini menjadi relevansi nilai semangat kebangsaan guru dalam menjalankan fungsi selaku warga negara sesuai profesinya.

Guru SMA Negeri 1 Satui, sebagai warga negara memiliki kewajiban untuk mengajar, mendidik, serta memberikan contoh nilai-nilai melalui sikap dan tindakan, yang ditunjukkan guru dengan datang tepat waktu, mengajarkan nilai-nilai, ataupun membimbing siswa dengan cara menunjukkan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh guru. Siswa diharapkan menerapkan semangat kebangsaan ini agar dapat bersemangat serta bersungguh-sungguh dalam

belajar sesuai profesinya sebagai siswa, dan guru sebagai pendidik memberi arahan serta dukungan agar siswa semangat dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan terdapat 8 nilai patriotisme yang ada dalam semboyan haram mayarah waja sampai kaputing yakni religius, pantang menyerah, bertanggung jawab, cerdas, peduli, disiplin, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Usaha sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai patriotisme semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* sudah tergolong baik. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui visi, misi, dan tujuan sekolah, ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, tata tertib, kegiatan yang diadakan sekolah, serta program-program kerja sama yang dilakukan sekolah dengan lembaga atau perusahaan setempat. Selain itu, guru telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai patriotisme ke dalam pembelajaran sejarah dengan mengajarkan dan menunjukkan contoh langsung penerapan nilai-nilai melalui sikap dan tindakan. Ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan siswa menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Arifin, J., & Susanto, H. (2018). *The Internalization of Multiculturalism Values Through literature learning*. 147(Icsse 2017), 167–169. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.38>
- Aristin, R. (2017). Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda. *Patriotisme, Nasionalisme, Identitas Nasional*, 2, 4–6.
- Cheri, S., Eddy, P., & Maskun. (2012). Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme, Patriotism Dan Pelestarian Nilai Budaya Bangsa By: 12(3), 1–10. http://www.earthinstitute.columbia.edu/sitefiles/file/SachsWriting/1999/CAERII_1999_DevelopingCountriesandtheControlofClimateChangeATheoreticalPerspective_Aug1999.PDF
- Hakam, K., & Narudin, E. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. CV. Maulana Media Grafika.
- Hendraswati, & Jamalie, Z. (2017). *Pedagang Dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)*. 132. <http://idr.uin-antasari.ac.id/13938/>

- Mansyur, Mursalin, & Wajidi. (2019). *Terima Kasih Untukmu Pahlawanku: Biografi 4 Pahlawan*. Arti Bumi Intiran.
- Nadilla, D. F. (2017). The Life Philosophy of the Banjarese as a Value Education in Learning History. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i2.53>
- Rasimin. (2016). Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa Dalam Pembelajaran Civic Education. *Communicartion*, 1(2), 145–164.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 3, 279–286.
- Rasyiddin. (2016). Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.pdf (p. 12).
- Saleh, I. (1985). Lukisan Perang Banjar 1859-1865. 86.
- Sarjit S.Gill, Mohd Rahimi Ramli, & Ahmad Tarmizi Talib. (2015). Kesedaran Patriotik Dalam Kalangan Belia Bandar Di Semenanjung Malaysia Mohd Rahimi Ramli. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 111–120.
- Sayyidati, R., & Noor, Y. (2021). Perlawanan Orang Banjar Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 1859-1906 Kerjasama Golongan Tutus Raja-Raja Dengan Golongan Jaba. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.34128/jht.v7i1.93>
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174–199.
- Surbani, Sarbani, Ariati, A., Fatimah, Mukhyar, & Usamah, H. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter*. UPT MKU (MPK-MBB).
- Susanto, H. (2018). *Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education*. 147(1csse 2017), 125–129. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.30>
- Wijayanto, R., & Marzuki, J. (2018). Penguatan Nilai Patriotik Melalui Pendidikan Bela Negara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 136–146.